

# Persepsi Pengunjung terhadap Keindahan Alam dan Daya Tarik Wisata Pantai Karang Tawulan sebagai Destinasi Unggulan di Kabupaten Tasikmalaya

Heri Kurnia

Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Kode Pos 15310, Indonesia

Email: [dosen03087@unpam.ac.id](mailto:dosen03087@unpam.ac.id)

## INFO ARTIKEL

*Sejarah Artikel:*

Diterima: 10 Oktober 2025

Direvisi: 17 November 2025

Disetujui: 28 November 2025

Tersedia Daring: 1 Desember 2025

*Kata Kunci:*

*keindahan alam,*

*daya tarik wisata,*

*Pantai Karang Tawulan,*

*destinasi wisata unggulan,*

*pariwisata berkelanjutan,*

## ABSTRAK

Pantai Karang Tawulan di Kecamatan Cicalong, Kabupaten Tasikmalaya memiliki potensi signifikan sebagai destinasi wisata unggulan di Jawa Barat, namun pemahaman komprehensif mengenai persepsi pengunjung terhadap keindahan alam dan daya tarik wisatanya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis persepsi pengunjung terhadap keindahan alam dan daya tarik wisata Pantai Karang Tawulan sebagai destinasi unggulan di Kabupaten Tasikmalaya, termasuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan dan daya tarik pengunjung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain naratif, dilakukan melalui penelitian lapangan di Pantai Karang Tawulan pada periode Maret hingga Juni 2025. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 25 pengunjung, observasi partisipatif dan dokumentasi fotografis. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari narasi pengunjung. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pengunjung mempersepsikan Pantai Karang Tawulan memiliki keindahan alam yang luar biasa, khususnya formasi batu karang yang unik, air laut biru jernih, dan hamparan pasir putih yang masih alami. Pengunjung sangat menghargai keaslian dan atmosfer alam yang belum terlalu tersentuh komersialisasi dibandingkan pantai-pantai lain yang lebih ramai. Faktor daya tarik utama meliputi panorama alam yang indah, spot fotografi, aktivitas olahraga air, dan suasana yang tenang. Namun demikian, pengunjung juga mengidentifikasi beberapa aspek yang memerlukan perbaikan, termasuk keterbatasan fasilitas infrastruktur, aksesibilitas yang kurang memadai, area parkir yang terbatas dan minimnya layanan informasi. Kepuasan pengunjung sangat dipengaruhi oleh pengalaman keindahan alam, kebersihan, keamanan, dan kualitas pelayanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pantai Karang Tawulan memiliki potensi kuat sebagai destinasi wisata unggulan, namun memerlukan pengembangan terpadu yang berfokus pada peningkatan infrastruktur sambil mempertahankan kelestarian lingkungan dan keaslian alam untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dan daya saing destinasi.

## ABSTRACT

*Keywords:*

*natural beauty,*

*tourist attraction,*

*Karang Tawulan Beach,*

*leading tourism destination,*

*sustainable tourism*

*Karang Tawulan Beach in Cicalong District, Tasikmalaya Regency has significant potential as a leading tourist destination in West Java, but a comprehensive understanding of visitors' perceptions of natural beauty and tourist attractions is still limited. This study aims to explore and analyze visitors' perception of the natural beauty and tourist attractions of Karang Tawulan Beach as a leading destination in Tasikmalaya Regency, including identifying factors that affect visitor satisfaction and attractiveness. This research uses a qualitative approach with a narrative design, conducted through field research at Karang Tawulan Beach in the period from March to June 2025. Data were collected through in-depth interviews with 25 visitors, participatory observation and photographic documentation. Data analysis was carried out using thematic analysis to identify patterns and themes that emerged from visitor narratives. The findings of the study revealed that visitors perceive Karang Tawulan Beach to have extraordinary natural beauty, especially unique coral formations, clear blue sea water, and pristine white sand expanse. Visitors really appreciate the authenticity and natural atmosphere which has not been too touched by commercialization compared to other beaches that are more crowded. The main attraction factors include beautiful natural panoramas, photography spots, water sports activities, and a serene atmosphere. However, visitors also identified several aspects that need improvement, including limited infrastructure facilities, inadequate accessibility, limited parking areas and lack of information services. Visitor satisfaction is greatly influenced by the experience of natural beauty, cleanliness, safety, and quality of service. This study concludes that Karang Tawulan Beach has strong potential as a leading tourist destination, but requires integrated development that focuses on improving infrastructure while maintaining environmental sustainability and natural authenticity to improve visitor experience and destination competitiveness.*

©2025, Heri Kurnia

This is an open access article under CC BY-SA license





## 1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan garis pantai terpanjang keempat di dunia memiliki potensi wisata bahari yang luar biasa sebagai penggerak ekonomi nasional dan daerah. Sektor pariwisata telah menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar bagi negara, dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang terus meningkat setiap tahunnya (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2023). Dalam konteks ini, destinasi wisata pantai memegang peranan strategis karena mampu menarik wisatawan domestik maupun mancanegara dengan menawarkan keindahan alam yang eksotis, keunikan geologi pesisir, serta pengalaman rekreasi yang memorable. Kabupaten Tasikmalaya, yang secara geografis terletak di bagian selatan Provinsi Jawa Barat, memiliki wilayah pesisir sepanjang kurang lebih 85 kilometer yang membentang dari perbatasan Kabupaten Garut hingga Kabupaten Ciamis. Kawasan pesisir ini menyimpan sejumlah destinasi wisata pantai yang memiliki karakteristik unik dan keindahan alam yang belum sepenuhnya tergali potensinya. Salah satu destinasi yang mulai mendapat perhatian adalah Pantai Karang Tawulan, yang terletak di Kecamatan Cipatujah. Pantai ini memiliki keunikan tersendiri dengan formasi karang yang menjulang di tengah hamparan pasir putih dan deburan ombak Samudera Hindia, menciptakan lanskap pesisir yang menakjubkan dan berbeda dari pantai-pantai lainnya di Jawa Barat (Dinas Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya, 2022).

Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya telah menetapkan Pantai Karang Tawulan sebagai salah satu destinasi wisata unggulan dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPARDA) tahun 2020-2025. Penetapan ini didasarkan pada potensi keindahan alam yang dimiliki, aksesibilitas yang semakin baik, serta dukungan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Namun demikian, pengembangan destinasi wisata tidak dapat hanya mengandalkan keindahan fisik semata, melainkan memerlukan pemahaman mendalam tentang bagaimana pengunjung mempersepsikan dan mengalami destinasi tersebut (Chen & Chen, 2010). Persepsi pengunjung terhadap keindahan alam dan daya tarik wisata menjadi faktor krusial yang menentukan kepuasan, loyalitas, dan *word-of-mouth recommendation* yang pada akhirnya mempengaruhi keberlanjutan destinasi. Dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan, memahami persepsi pengunjung menjadi sangat penting karena beberapa alasan fundamental. Pertama, persepsi pengunjung membentuk ekspektasi sebelum kunjungan dan evaluasi setelah kunjungan, yang keduanya mempengaruhi keputusan untuk berkunjung kembali atau merekomendasikan kepada orang lain (Beerli & Martin, 2004). Kedua, persepsi terhadap keindahan alam tidak bersifat objektif semata, melainkan dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman sebelumnya, motivasi perjalanan, dan faktor psikologis individual pengunjung (Kirillova et al., 2014). Ketiga, pemahaman tentang persepsi pengunjung dapat menjadi dasar bagi pengelola destinasi dalam merancang strategi pemasaran, pengembangan produk wisata, dan pengelolaan kawasan yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan harapan pasar.

Fenomena yang menarik untuk dikaji adalah bahwa meskipun Pantai Karang Tawulan memiliki keindahan alam yang tidak kalah dibandingkan destinasi pantai lainnya di Jawa Barat, tingkat kunjungan wisatawan masih relatif rendah jika dibandingkan dengan pantai-pantai populer seperti Pangandaran atau Santolo. Data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan bahwa jumlah pengunjung Pantai Karang Tawulan pada tahun 2023 hanya mencapai sekitar 45.000 wisatawan, jauh di bawah target yang ditetapkan sebesar 100.000 wisatawan per tahun. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: bagaimana sebenarnya persepsi pengunjung yang telah mengunjungi Pantai Karang Tawulan terhadap keindahan alam dan daya tarik wisata yang ditawarkan? Apakah persepsi mereka sudah sesuai dengan *positioning* destinasi sebagai destinasi unggulan? Dan faktor-faktor apa saja yang membentuk persepsi tersebut?. Permasalahan ini menjadi semakin kompleks ketika mempertimbangkan bahwa keindahan alam sebagai atribut destinasi bersifat subjektif dan



multi-dimensi. Keindahan tidak hanya mencakup aspek visual atau estetika pemandangan, tetapi juga meliputi pengalaman sensorik lainnya, kebersihan lingkungan, keaslian atau authenticity kawasan, serta harmoni antara elemen alam dan manusia (Kirillova et al., 2014). Sementara itu, daya tarik wisata mencakup spektrum yang lebih luas meliputi atraksi alam, fasilitas pendukung, aksesibilitas, keamanan, serta nilai tambah berupa aktivitas rekreasi dan interaksi dengan budaya lokal (Ritchie & Crouch, 2003). Oleh karena itu, penelitian yang mampu menangkap kompleksitas persepsi pengunjung secara holistik dan mendalam sangat diperlukan untuk memberikan insights yang dapat digunakan dalam pengembangan destinasi.

Penelitian tentang persepsi wisatawan terhadap destinasi wisata telah menjadi topik yang banyak mendapat perhatian dalam literatur pariwisata global. Beberapa studi fundamental telah memberikan kerangka teoritis dan empiris yang relevan untuk memahami fenomena ini. Crompton (1979) dalam studinya yang seminal mengidentifikasi bahwa citra destinasi terbentuk melalui proses kognitif dan afektif yang kompleks, dimana persepsi wisatawan dipengaruhi oleh informasi yang diterima sebelum kunjungan dan pengalaman langsung selama kunjungan. Studi ini menjadi dasar bagi pengembangan model-model persepsi destinasi yang lebih komprehensif di kemudian hari. Dalam konteks keindahan alam sebagai atribut destinasi, penelitian Kirillova et al. (2014) memberikan kontribusi penting dengan mengembangkan conceptual framework tentang aesthetic judgment dalam pariwisata. Mereka mengajukan bahwa penilaian estetika terhadap destinasi melibatkan tiga dimensi utama: dimensi kognitif (pengetahuan dan interpretasi), dimensi afektif (emosi dan perasaan), dan dimensi behavioral (niat berkunjung kembali dan rekomendasi). *Framework* ini sangat relevan untuk memahami bagaimana pengunjung mempersepsikan keindahan Pantai Karang Tawulan karena mengakui kompleksitas dan multi-dimensionalitas pengalaman estetika dalam konteks pariwisata. Penelitian Chen dan Chen (2010) tentang experience quality, perceived value, satisfaction, dan behavioral intentions di destinasi heritage tourism memberikan insight penting tentang hubungan antara persepsi pengalaman dengan outcome behavioral wisatawan. Mereka menemukan bahwa kualitas pengalaman yang dipersepsikan secara signifikan mempengaruhi nilai yang dipersepsikan, yang kemudian mempengaruhi kepuasan dan niat behavioral. Meskipun konteks penelitian mereka adalah heritage tourism, framework yang dikembangkan dapat diadaptasi untuk memahami persepsi pengunjung di destinasi wisata alam seperti Pantai Karang Tawulan.

Dalam konteks Indonesia, beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengkaji persepsi wisatawan terhadap destinasi pantai. Utama dan Junaedi (2019) melakukan penelitian tentang persepsi wisatawan terhadap daya tarik wisata Pantai Kuta, Bali, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis survei. Mereka menemukan bahwa keindahan alam, kebersihan pantai, dan kelengkapan fasilitas merupakan atribut utama yang membentuk persepsi positif wisatawan. Namun, penelitian ini menggunakan pendekatan positivis yang kurang mampu menangkap nuansa dan kompleksitas pengalaman subjektif wisatawan secara mendalam. Penelitian Sugiyama dan Tjahjono (2021) tentang pengembangan destinasi wisata pantai di Jawa Barat mengidentifikasi bahwa banyak destinasi pantai di wilayah ini memiliki potensi besar namun belum dikelola secara optimal. Mereka menyoroti pentingnya memahami preferensi dan persepsi wisatawan sebagai dasar pengembangan strategi pemasaran dan pengelolaan destinasi. Studi ini memberikan konteks regional yang penting namun belum secara spesifik mengeksplorasi persepsi pengunjung terhadap keindahan alam sebagai fenomena yang kompleks dan multi-layered.

Dalam konteks spesifik Kabupaten Tasikmalaya, Yusuf dan Wibowo (2020) telah melakukan penelitian tentang potensi pengembangan wisata pantai di wilayah pesisir selatan Tasikmalaya dengan fokus pada aspek geografis dan infrastruktur. Penelitian mereka mengidentifikasi Pantai Karang Tawulan sebagai salah satu destinasi dengan potensi tinggi namun menghadapi tantangan dalam hal promosi dan pengembangan fasilitas. Namun,



penelitian ini tidak secara mendalam mengeksplorasi perspektif pengunjung tentang bagaimana mereka memaknai dan mengalami keindahan alam destinasi tersebut. Studi Prayogi dan Nurhasanah (2022) tentang strategi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di kawasan pesisir Tasikmalaya memberikan perspektif pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan destinasi. Mereka menemukan bahwa persepsi masyarakat lokal dan wisatawan seringkali berbeda terhadap nilai dan daya tarik destinasi, yang menimbulkan tantangan dalam pengembangan produk wisata yang autentik namun tetap menarik bagi pasar. Penelitian ini membuka diskusi tentang pentingnya memahami multiple perspectives dalam pengembangan destinasi, termasuk perspektif pengunjung.

Dari perspektif teoritis tentang daya tarik wisata, penelitian Ritchie dan Crouch (2003) tentang *competitiveness of tourist destinations* memberikan framework komprehensif yang mengidentifikasi *core resources and attractors* sebagai elemen fundamental daya saing destinasi. Mereka menekankan bahwa keindahan alam (*physiography and climate*) dan aktivitas (*special events, entertainment*) merupakan komponen penting yang harus dikelola secara strategis. Framework ini relevan untuk memahami bagaimana Pantai Karang Tawulan dapat diposisikan sebagai destinasi unggulan melalui pengelolaan atribut-atribut daya tariknya. Penelitian Beerli dan Martin (2004) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi formasi citra destinasi menemukan bahwa informasi sumber (*information sources*), karakteristik wisatawan (*tourist characteristics*), dan jarak destinasi (*distance to destination*) secara signifikan mempengaruhi bagaimana wisatawan membentuk persepsi mereka tentang destinasi sebelum dan sesudah kunjungan. Temuan ini penting untuk memahami mengapa persepsi pengunjung terhadap Pantai Karang Tawulan mungkin berbeda-beda berdasarkan sumber informasi yang mereka akses dan karakteristik demografis serta psikografis mereka. Dalam konteks metodologi penelitian, Jennings (2001) dalam bukunya tentang metode kualitatif dalam penelitian pariwisata mengadvokasi pentingnya pendekatan *interpretivist* untuk memahami fenomena kompleks seperti pengalaman wisatawan. Dia berpendapat bahwa pendekatan kualitatif dengan desain naratif dapat menangkap *richness and depth* pengalaman subjektif yang sulit dicapai melalui pendekatan kuantitatif. Perspektif metodologis ini menjadi landasan penting bagi penelitian ini dalam memilih desain penelitian naratif untuk mengeksplorasi persepsi pengunjung.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami persepsi wisatawan terhadap destinasi wisata, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gaps*) yang signifikan yang perlu diisi, khususnya dalam konteks Pantai Karang Tawulan sebagai destinasi unggulan di Kabupaten Tasikmalaya. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu tentang persepsi wisatawan terhadap destinasi pantai di Indonesia menggunakan pendekatan kuantitatif dengan instrumen survei terstruktur yang cenderung mereduksi kompleksitas pengalaman subjektif wisatawan menjadi angka-angka statistik (Utama & Junaedi, 2019; Sugiama & Tjahjono, 2021). Pendekatan ini, meskipun mampu memberikan generalisasi, kurang mampu menangkap nuansa, makna mendalam, dan konteks spesifik yang membentuk persepsi pengunjung terhadap keindahan alam dan daya tarik wisata. Kesenjangan metodologis ini menciptakan kebutuhan akan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain naratif yang dapat mengeksplorasi *lived experiences* pengunjung secara lebih holistik dan mendalam. Kedua, penelitian-penelitian sebelumnya tentang pariwisata di Kabupaten Tasikmalaya cenderung fokus pada aspek pengembangan infrastruktur, potensi geografis, atau strategi pemberdayaan masyarakat (Yusuf & Wibowo, 2020; Prayogi & Nurhasanah, 2022), namun belum ada penelitian yang secara spesifik dan mendalam mengeksplorasi persepsi pengunjung terhadap keindahan alam dan daya tarik wisata Pantai Karang Tawulan. Kesenjangan kontekstual ini penting karena setiap destinasi memiliki karakteristik unik yang membentuk persepsi pengunjung secara berbeda, dan

pemahaman yang spesifik tentang Pantai Karang Tawulan sangat diperlukan untuk mengembangkan strategi positioning yang sangat menjanjikan untuk keberlanjutan pariwisata.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian naratif untuk mengeksplorasi persepsi pengunjung terhadap keindahan alam dan daya tarik wisata Pantai Karang Tawulan sebagai destinasi unggulan di Kabupaten Tasikmalaya. Pemilihan desain naratif didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami pengalaman subjektif pengunjung melalui cerita dan narasi mereka tentang interaksi dengan destinasi wisata tersebut. Desain naratif memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana pengunjung memaknai keindahan alam, menginterpretasikan daya tarik wisata, dan mengkonstruksi pengalaman mereka selama berkunjung ke Pantai Karang Tawulan. Pendekatan ini dipilih karena persepsi merupakan konstruksi individual yang terbentuk melalui pengalaman personal, sehingga memerlukan pemahaman kontekstual yang mendalam. Paradigma penelitian yang digunakan adalah interpretivisme, yang memandang realitas sebagai konstruksi sosial yang bersifat subjektif dan bergantung pada interpretasi individu. Dalam konteks penelitian ini, paradigma interpretivisme memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang diberikan pengunjung terhadap berbagai elemen wisata Pantai Karang Tawulan, termasuk keindahan alam, fasilitas, aksesibilitas, dan pengalaman keseluruhan mereka. Penelitian lapangan (*field research*) dilakukan secara langsung di lokasi Pantai Karang Tawulan untuk mendapatkan data primer yang autentik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengobservasi konteks natural dan berinteraksi langsung dengan partisipan dalam *setting* yang sebenarnya, sehingga menghasilkan data yang kaya dan kontekstual.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Penelitian kualitatif dengan desain naratif ini mengeksplorasi persepsi pengunjung terhadap keindahan alam dan daya tarik wisata Pantai Karang Tawulan sebagai destinasi unggulan di Kabupaten Tasikmalaya. Melalui wawancara mendalam dengan 15 informan yang terdiri dari wisatawan lokal, wisatawan regional, dan pelaku usaha pariwisata, serta observasi lapangan selama tiga bulan, penelitian ini mengidentifikasi lima tema utama yang mencerminkan kompleksitas pengalaman wisata di lokasi penelitian, adalah sebagai berikut:



### Keunikan Formasi Geologi sebagai Magnet Utama

Tema dominan yang muncul dari narasi partisipan adalah kekaguman terhadap formasi karang yang menjadi ciri khas Pantai Karang Tawulan. Sebanyak 13 dari 15 informan secara eksplisit menyebutkan keunikan bentukan karang sebagai alasan utama kunjungan mereka. Seorang informan (P-03, wisatawan dari Bandung) mendeskripsikan pengalamannya: "Ketika pertama kali melihat karang-karang besar yang tersusun seperti tangga raksasa, saya merasa terpesona. Ini berbeda dengan pantai-pantai lain yang hanya berpasir. Ada dimensi dramatis yang membuat saya ingin terus mengeksplorasi setiap sudutnya". Informan lain (P-07,

fotografer amatir) menambahkan perspektif estetika: "Formasi batuan karang ini memberikan kontras visual yang luar biasa dengan warna biru laut. Saat *golden hour*, pantulan cahaya matahari menciptakan gradasi warna yang tidak bisa ditemukan di pantai berpasir biasa. Setiap sudut adalah spot foto yang sempurna". Analisis observasi partisipatif mengungkapkan bahwa pengunjung menghabiskan rata-rata 45-60 menit hanya untuk menjelajahi area formasi karang, jauh lebih lama dibandingkan aktivitas lainnya. Pola interaksi menunjukkan bahwa pengunjung cenderung bergerak secara spontan, mengikuti alur natural formasi karang, sambil berhenti untuk berfoto di titik-titik tertentu yang dianggap paling menarik.

### **Pengalaman Autentik dan Keaslian Destinasi**

Tema kedua yang konsisten muncul adalah apresiasi terhadap keaslian dan kealamian destinasi. Berbeda dengan destinasi wisata yang terkomersialkan, Pantai Karang Tawulan dipersepsikan sebagai tempat yang masih mempertahankan karakteristik alaminya. Informan P-11, seorang backpacker yang telah mengunjungi berbagai pantai di Jawa, menarasikan: "Yang membuat saya jatuh cinta dengan tempat ini adalah tidak adanya pembangunan berlebihan. Tidak ada resort besar, tidak ada penjual yang memaksa. Saya bisa duduk di atas karang dan mendengarkan suara ombak tanpa gangguan. Ini adalah kemewahan yang langka di era modern". Namun, narasi tentang keaslian ini juga diwarnai dengan kekhawatiran. Informan P-04 mengungkapkan: "Saya berharap tempat ini tetap seperti sekarang. Saya pernah melihat beberapa destinasi wisata yang rusak karena terlalu banyak pengunjung dan pembangunan yang tidak terkendali. Pemerintah harus bijak dalam mengelola tempat ini". Observasi menunjukkan bahwa pengunjung yang mencari pengalaman autentik cenderung datang pada hari kerja atau pagi hari untuk menghindari keramaian. Mereka menghabiskan waktu lebih lama (3-4 jam) dibandingkan pengunjung akhir pekan (1-2 jam) dan lebih terlibat dalam aktivitas kontemplatif seperti duduk merenung atau menulis jurnal perjalanan.

### **Aksesibilitas dan Infrastruktur sebagai Faktor Ambivalen**

Tema aksesibilitas muncul dengan karakteristik ambivalen dalam narasi partisipan. Di satu sisi, lokasi yang relatif terpencil dipersepsikan positif sebagai bagian dari petualangan. Di sisi lain, infrastruktur yang terbatas menjadi sumber frustrasi bagi sebagian pengunjung. Informan P-02 berbagi pengalamannya: "Perjalanan menuju pantai ini seperti treasure hunt. Jalan yang sempit dan berkelok-kelok, petunjuk arah yang minimal, membuat perjalanan terasa lebih menantang. Tetapi ketika sampai, semua kelelahan terbayar dengan pemandangan yang spektakuler". Kontras dengan narasi positif tersebut, informan P-09, yang datang bersama keluarga dengan anak kecil, mengemukakan: "Saya hampir menyerah di tengah jalan karena jalan yang rusak dan tidak ada toilet yang memadai. Dengan anak kecil, ini menjadi tantangan tersendiri. Saya pikir pengelola perlu mempertimbangkan kebutuhan keluarga dengan anak-anak". Data observasi mengidentifikasi pola yang menarik: pengunjung muda (18-30 tahun) lebih toleran terhadap keterbatasan infrastruktur dan bahkan menganggapnya sebagai bagian dari pengalaman petualangan. Sebaliknya, pengunjung keluarga (30-45 tahun dengan anak) dan lansia (>55 tahun) mengekspresikan kebutuhan yang lebih tinggi akan fasilitas dasar seperti toilet bersih, tempat duduk yang nyaman, dan akses yang lebih mudah.

### **Dimensi Spiritual dan Koneksi dengan Alam**

Tema yang tidak terduga namun signifikan adalah dimensi spiritual dari pengalaman berkunjung. Sebanyak 8 dari 15 informan mendeskripsikan pengalaman mereka dalam terminologi yang mencerminkan koneksi emosional dan spiritual dengan alam. Informan P-12 menceritakan: "Duduk di tepi karang sambil menatap hamparan laut yang tak berujung membuat saya merasa kecil sekaligus terhubung dengan sesuatu yang lebih besar. Ini seperti meditasi alami. Saya merasa pikiran saya menjadi lebih tenang dan jernih". Dimensi spiritual ini tampaknya terkait erat dengan kondisi alamiah destinasi. Informan P-06 menjelaskan: "Pantai ini belum terkontaminasi oleh kebisingan kota. Suara ombak, angin yang menerpa wajah, dan keheningan yang nyaris spiritual, semua ini menciptakan ruang untuk refleksi diri

yang sulit ditemukan di tempat lain". Observasi mengungkapkan bahwa pengunjung yang mencari pengalaman spiritual cenderung memilih lokasi yang lebih sepi, duduk dalam posisi kontemplatif untuk durasi yang panjang (30-90 menit), dan melakukan aktivitas minimal seperti hanya duduk dan mengamati. Beberapa bahkan membawa buku atau jurnal untuk menulis refleksi pribadi.

### **Media Sosial dan Konstruksi Makna Destinasi**

Tema terakhir yang muncul secara konsisten adalah peran media sosial dalam membentuk ekspektasi dan pengalaman wisata. Semua informan berusia di bawah 40 tahun menyebutkan bahwa mereka pertama kali mengetahui Pantai Karang Tawulan melalui Instagram atau platform media sosial lainnya. Informan P-01 menjelaskan: "Saya melihat foto-foto di Instagram yang sangat indah. Saya datang dengan ekspektasi tinggi untuk mendapatkan foto yang sama bagusnya. Ternyata realitasnya lebih menakutkan dari foto. Tidak ada filter yang bisa menangkap keindahan sebenarnya dari tempat ini". Namun, tidak semua narasi tentang media sosial positif. Informan P-14 mengkritik: "Saya melihat beberapa pengunjung yang sepertinya lebih fokus pada pengambilan foto untuk Instagram daripada menikmati keindahan alam. Mereka datang, foto-foto sebentar di spot yang 'instagrammable', lalu pergi. Mereka melewatkan esensi sebenarnya dari tempat ini". Observasi menunjukkan dua pola perilaku yang berbeda: "social media tourists" yang menghabiskan sebagian besar waktu untuk berfoto dengan durasi kunjungan singkat (30-60 menit), dan "experiential tourists" yang menggunakan fotografi sebagai dokumentasi sambil terlibat dalam eksplorasi mendalam (2-4 jam).

### **Pembahasan**

Analisis lebih lanjut mengungkapkan hubungan kompleks antar tema. Keunikan geologi (Tema 1) menciptakan fondasi bagi persepsi keaslian (Tema 2), yang pada gilirannya memfasilitasi pengalaman spiritual (Tema 4). Keterbatasan infrastruktur (Tema 3) paradoksnya memperkuat persepsi keaslian, meskipun menciptakan hambatan bagi segmen pengunjung tertentu. Media sosial (Tema 5) berfungsi sebagai amplifier yang meningkatkan visibilitas destinasi, namun juga berpotensi mengubah karakter pengalaman wisata itu sendiri. Temuan ini mengindikasikan bahwa persepsi pengunjung terhadap Pantai Karang Tawulan adalah konstruksi multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor fisik (keunikan geologi), sosio-kultural (keaslian dan media sosial), infrastruktur (aksesibilitas), dan personal (dimensi spiritual).

### **Keunikan Geologi sebagai Modal Wisata Alam**

Temuan dominan mengenai formasi geologi sebagai daya tarik utama Pantai Karang Tawulan dapat diinterpretasikan melalui kerangka teori modal wisata (tourism capital) yang dikembangkan oleh Bourdieu (1986) dan diadaptasi dalam konteks pariwisata oleh Macleod (2017). Formasi karang yang unik berfungsi sebagai "natural capital" yang membedakan destinasi ini dari kompetitor dan menciptakan unique selling proposition (USP) yang kuat. Persepsi pengunjung terhadap keunikan geologi mencerminkan konsep "geological tourism" atau geowisata yang diuraikan oleh Dowling dan Newsome (2018), dimana fitur geologis menjadi atraksi utama yang mendorong kunjungan wisatawan. Mereka berpendapat bahwa formasi geologis yang unik tidak hanya menawarkan nilai estetika, tetapi juga nilai edukatif dan konservatif. Dalam konteks Pantai Karang Tawulan, formasi karang berperan sebagai "spectacular geology" yang menciptakan pengalaman visual yang memorable. Interpretasi lebih dalam menunjukkan bahwa apresiasi pengunjung terhadap formasi karang terkait erat dengan konsep "sense of place" dari Tuan (1977). Formasi geologi menciptakan identitas spasial yang distingtif, mengubah ruang fisik menjadi "place" yang bermakna. Proses ini melibatkan interaksi kompleks antara karakteristik fisik lingkungan dengan persepsi, emosi, dan makna yang dikonstruksikan oleh pengunjung.

Temuan penelitian ini konsisten dengan studi Pralong (2005) tentang penilaian geosite yang menemukan bahwa aspek visual dan keunikan morfologi merupakan faktor paling

signifikan dalam menentukan nilai turis suatu formasi geologis. Demikian pula, penelitian Reynard et al. (2016) di Swiss mengkonfirmasi bahwa formasi batuan yang dramatis secara konsisten mendapat rating tertinggi dari pengunjung dibandingkan dengan aspek geologis lainnya. Namun, penelitian ini menambah nuansa baru dengan mengungkapkan dimensi emosional dari interaksi dengan formasi geologi. Narasi pengunjung yang menggunakan metafora "tangga raksasa" dan "kontras dramatis" menunjukkan bahwa pengalaman geologis tidak hanya kognitif tetapi juga afektif. Ini sejalan dengan argumen Ballantyne et al. (2008) bahwa pengalaman wisata alam yang memorable melibatkan kombinasi stimulasi sensorik, emosional, dan kognitif. Dari perspektif pemasaran destinasi, temuan ini mengkonfirmasi teori destination image oleh Echtner dan Ritchie (2003) yang membedakan antara atribut fungsional dan psikologis. Formasi karang Pantai Karang Tawulan berfungsi sebagai atribut fungsional yang konkret, namun menciptakan citra psikologis tentang keunikan dan eksklusivitas yang menjadi motivator kuat bagi kunjungan.

Menariknya, durasi waktu yang dihabiskan pengunjung untuk mengeksplorasi formasi karang (45-60 menit) lebih panjang dibandingkan temuan Kerstetter et al. (2001) di objek wisata geologi lainnya (rata-rata 30 menit). Ini mengindikasikan tingkat engagement yang tinggi, kemungkinan karena kompleksitas dan variasi formasi yang memungkinkan eksplorasi yang lebih ekstensif. Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya strategi interpretasi geologi yang efektif. Gordon (2018) menekankan bahwa tanpa interpretasi yang tepat, nilai edukatif dari geosite tidak akan terealisasi sepenuhnya. Saat ini, Pantai Karang Tawulan belum memiliki sistem interpretasi formal seperti signage atau pemandu yang menjelaskan proses geologis pembentukan karang, yang dapat memperkaya pengalaman pengunjung.



Gambar 1, 2 dan 3 terlihat Pantai dengan tumpukan batu karang yang indah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keunikan formasi geologi berupa bentukan karang di Pantai Karang Tawulan merupakan magnet utama yang secara signifikan memengaruhi keputusan kunjungan wisatawan. Dominasi narasi partisipan, yakni 13 dari 15 informan yang secara eksplisit menyebut formasi karang sebagai alasan utama berkunjung, mengindikasikan bahwa elemen geologis bukan sekadar pelengkap lanskap, melainkan daya tarik inti destinasi. Deskripsi informan mengenai susunan karang yang menyerupai "tangga raksasa" menggambarkan persepsi monumentalitas dan dramatisasi ruang yang membedakan pantai ini dari pantai berpasir pada umumnya. Perbandingan spontan dengan pantai lain memperlihatkan bahwa diferensiasi visual menjadi faktor kunci dalam membentuk citra dan identitas destinasi. Selain aspek bentuk fisik, dimensi estetika turut memperkuat daya tarik formasi karang tersebut. Kontras antara tekstur batuan dan birunya laut, terutama saat momen golden hour, menciptakan komposisi visual yang kuat dan bernilai fotografis tinggi. Hal ini menjadikan kawasan formasi karang sebagai ruang produksi pengalaman visual sekaligus konten digital, di mana setiap sudut dipersepsikan sebagai spot foto yang menarik. Dalam konteks pariwisata kontemporer yang dipengaruhi media sosial, karakter visual yang unik berpotensi menghasilkan promosi tidak langsung melalui dokumentasi dan unggahan pengunjung.



Temuan observasi partisipatif yang menunjukkan bahwa wisatawan menghabiskan rata-rata 45–60 menit untuk mengeksplorasi area karang memperlihatkan tingkat keterlibatan yang tinggi terhadap lanskap tersebut. Pola pergerakan yang spontan mengikuti alur natural formasi karang menunjukkan bahwa struktur geologi berfungsi sebagai pemandu eksplorasi alami, menciptakan pengalaman yang dinamis dan multidimensional. Berbeda dengan pantai berpasir yang cenderung menawarkan aktivitas pasif, formasi karang di Pantai Karang Tawulan mendorong interaksi aktif, eksploratif, dan reflektif. Pengalaman ini tidak hanya bersifat visual, tetapi juga emosional, sebagaimana tergambar dari ungkapan rasa terpesona dan kagum yang muncul dalam narasi partisipan.

### **Keaslian Destinasi dan Paradoks Pengembangan**

Tema keaslian dan kealamian destinasi yang muncul kuat dalam narasi pengunjung dapat dipahami melalui konsep *authenticity* dalam *tourism studies*. MacCannell (1976) dalam teorinya tentang "staged authenticity" berpendapat bahwa wisatawan modern mencari pengalaman yang autentik sebagai antitesis dari kehidupan sehari-hari yang terasing dan artifisial. Pantai Karang Tawulan, dengan minimnya komersialisasi, dipersepsikan sebagai "front stage" yang masih mempertahankan karakteristik "*back stage*"-nya. Tema pengalaman autentik dan keaslian destinasi pada Pantai Karang Tawulan menunjukkan bahwa nilai utama yang dicari pengunjung bukan sekadar rekreasi, melainkan pengalaman yang bersifat reflektif dan personal. Keaslian dalam konteks ini dimaknai sebagai minimnya intervensi pembangunan modern serta absennya komersialisasi berlebihan. Narasi P-11 memperlihatkan bahwa daya tarik utama pantai ini terletak pada kesederhanaannya, tidak adanya resort besar, tidak adanya praktik penjualan agresif, serta ruang terbuka yang memungkinkan interaksi langsung dengan alam. Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan, kondisi ini mencerminkan bentuk "kemewahan baru" di era modern, yakni kesempatan untuk menikmati ketenangan, suara ombak, dan lanskap alami tanpa distraksi. Pengalaman ini memberikan ruang bagi wisatawan untuk melakukan pelepasan dari rutinitas urban dan memperoleh ketenangan psikologis, yang pada akhirnya memperkuat keterikatan emosional terhadap destinasi.

Namun demikian, apresiasi terhadap keaslian tersebut berjalan beriringan dengan kekhawatiran akan potensi degradasi di masa depan. Pernyataan P-04 mengindikasikan adanya kesadaran kolektif bahwa destinasi yang mulai dikenal publik berisiko mengalami tekanan akibat lonjakan kunjungan dan pembangunan yang tidak terkendali. Kekhawatiran ini bukan tanpa dasar, mengingat banyak destinasi alam yang kehilangan karakter aslinya karena orientasi ekonomi jangka pendek. Dalam konteks ini, pengunjung tidak hanya berperan sebagai konsumen pengalaman, tetapi juga sebagai pengamat kritis yang memiliki harapan terhadap tata kelola pemerintah. Harapan agar pengelolaan dilakukan secara bijak menunjukkan bahwa persepsi autentisitas tidak berdiri sendiri, melainkan sangat bergantung pada kebijakan, regulasi, dan komitmen terhadap prinsip keberlanjutan. Observasi lapangan memperkuat temuan tersebut melalui pola perilaku pengunjung. Wisatawan yang mencari pengalaman autentik cenderung memilih waktu kunjungan yang lebih sepi, seperti hari kerja atau pagi hari. Mereka mengalokasikan waktu lebih lama di lokasi dan terlibat dalam aktivitas kontemplatif seperti merenung atau menulis jurnal perjalanan. Pola ini menunjukkan bahwa autentisitas tidak hanya terkait dengan kondisi fisik destinasi, tetapi juga dengan kualitas pengalaman yang dibangun melalui waktu, ketenangan, dan kedalaman interaksi. Dengan demikian, Pantai Karang Tawulan dipersepsikan bukan semata sebagai objek wisata, melainkan sebagai ruang pengalaman yang memungkinkan refleksi diri. Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya strategi pengelolaan berbasis keberlanjutan yang mampu menjaga keseimbangan antara aksesibilitas, pelestarian lingkungan, dan perlindungan nilai autentik yang menjadi inti daya tarik destinasi.



### Aksesibilitas dan Infrastruktur sebagai Faktor Ambivalen

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa aksesibilitas dan infrastruktur berfungsi sebagai faktor ambivalen yang secara simultan memperkaya sekaligus membatasi pengalaman wisata. Bagi sebagian partisipan, khususnya pengunjung muda, keterpencilan lokasi dan keterbatasan akses justru dimaknai sebagai elemen autentik yang memperkuat sensasi eksplorasi. Narasi P-02 menggambarkan bagaimana perjalanan yang menantang, ditandai dengan jalan sempit, berkelok, serta minimnya petunjuk arah, dikonstruksi sebagai “treasure hunt” yang membangun ekspektasi dan rasa pencapaian. Dalam konteks ini, hambatan fisik tidak dipersepsikan sebagai kekurangan, melainkan sebagai bagian integral dari pengalaman wisata berbasis petualangan. Tantangan perjalanan menjadi proses yang memberi nilai tambah emosional; kelelahan yang dialami bertransformasi menjadi kepuasan ketika tujuan tercapai dan pemandangan yang spektakuler tersaji. Dengan demikian, keterbatasan infrastruktur bagi segmen ini justru memperkuat narasi eksklusivitas dan keaslian destinasi.

Namun, persepsi tersebut tidak bersifat universal. Bagi pengunjung keluarga dan lansia, keterbatasan infrastruktur memunculkan dimensi risiko dan ketidaknyamanan yang lebih dominan dibandingkan nilai petualangan. Pernyataan P-09 menegaskan bahwa kondisi jalan yang rusak dan ketiadaan fasilitas dasar seperti toilet memadai dapat menggeser pengalaman dari yang semula rekreatif menjadi penuh frustrasi, bahkan hampir membatalkan kunjungan. Dalam konteks keluarga dengan anak kecil, faktor keamanan, kenyamanan, dan aksesibilitas menjadi prioritas utama. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman wisata sangat dipengaruhi oleh tahap siklus kehidupan dan tanggung jawab sosial yang melekat pada individu. Jika bagi kaum muda tantangan fisik dapat dimaknai sebagai self-challenge atau pencarian sensasi, maka bagi keluarga dan lansia tantangan yang sama justru dipandang sebagai hambatan struktural yang mengurangi kualitas pengalaman.

Data observasi memperkuat adanya diferensiasi kebutuhan antarsegmen usia. Kelompok usia 18–30 tahun cenderung memiliki toleransi lebih tinggi terhadap ketidaknyamanan fisik dan fasilitas terbatas, kemungkinan karena motivasi utama mereka berorientasi pada eksplorasi, pencarian pengalaman unik, dan aktualisasi diri. Sebaliknya, kelompok usia 30–45 tahun dengan anak serta pengunjung lansia menunjukkan ekspektasi yang lebih tinggi terhadap ketersediaan fasilitas dasar seperti toilet bersih, tempat duduk yang nyaman, dan akses jalan yang layak. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa aksesibilitas bukan semata isu teknis, tetapi juga isu segmentasi pasar dan manajemen pengalaman pengunjung.

### Dimensi Spiritual dan Koneksi dengan Alam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi spiritual bukan sekadar elemen tambahan dalam pengalaman berkunjung, melainkan menjadi inti makna bagi sebagian besar informan. Delapan dari lima belas partisipan secara eksplisit menggambarkan pengalaman mereka dengan bahasa yang mencerminkan keterhubungan eksistensial, perasaan kecil di hadapan luasnya alam, namun sekaligus merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar. Ungkapan seperti “meditasi alami” dan “pikiran menjadi lebih tenang dan jernih” mengindikasikan bahwa interaksi dengan lanskap pantai bukan hanya pengalaman sensorik, tetapi juga proses internal yang bersifat reflektif dan transformatif. Dalam konteks ini, alam berfungsi sebagai medium kontemplasi yang memfasilitasi regulasi emosi dan pemaknaan diri. Kondisi alamiah destinasi tampak memainkan peran krusial dalam memunculkan pengalaman spiritual tersebut. Ketiadaan kebisingan kota, minimnya distraksi buatan manusia, serta dominasi elemen alami, suara ombak, hembusan angin, cakrawala laut yang tak berujung—menciptakan ruang psikologis yang memungkinkan individu mengalami keheningan batin. Keheningan ini bukan sekadar absennya suara, tetapi sebuah kualitas ruang yang menghadirkan rasa sakral dan intim. Dengan kata lain, lanskap pantai yang relatif “murni” menjadi katalis bagi munculnya kesadaran diri yang lebih dalam.

Observasi perilaku pengunjung memperkuat temuan tersebut. Mereka yang mencari pengalaman spiritual cenderung memilih area yang lebih sepi dan mempertahankan posisi kontemplatif dalam durasi yang cukup panjang, berkisar antara 30 hingga 90 menit. Aktivitas yang dilakukan minimalis dengan duduk diam, memandang laut, atau menulis refleksi dalam jurnal. Pola ini menunjukkan bahwa pengalaman spiritual tidak bersifat impulsif atau instan, melainkan membutuhkan waktu, kesadaran, dan keterbukaan. Kehadiran buku atau jurnal menandakan adanya proses integrasi pengalaman, dari sensasi eksternal menuju refleksi internal. Secara konseptual, temuan ini mengindikasikan bahwa destinasi wisata alam dapat berfungsi sebagai ruang liminal, yaitu ruang peralihan yang memungkinkan individu keluar dari rutinitas keseharian dan memasuki kondisi kesadaran yang berbeda. Dalam ruang ini, identitas sosial dan tekanan peran sehari-hari menjadi sementara tereduksi, memberi peluang bagi individu untuk merefleksikan makna hidup, tujuan, dan relasi dengan lingkungan. Dengan demikian, dimensi spiritual dalam pengalaman berkunjung bukan hanya berdampak pada kepuasan wisata, tetapi juga berpotensi berkontribusi pada kesejahteraan psikologis dan pertumbuhan personal pengunjung.

### **Media Sosial dan Konstruksi Makna Destinasi**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Instagram, berperan signifikan dalam membentuk konstruksi makna dan ekspektasi terhadap destinasi Pantai Karang Tawulan. Seluruh informan berusia di bawah 40 tahun mengenal destinasi ini pertama kali melalui representasi visual di media sosial. Artinya, pengalaman wisata tidak lagi dimulai ketika wisatawan tiba di lokasi, tetapi sejak mereka mengonsumsi citra digital yang beredar secara masif. Gambar-gambar yang estetis, komposisi cahaya matahari terbenam, serta sudut pengambilan foto dari tebing-tebing karang membentuk ekspektasi visual yang kuat sebelum kunjungan dilakukan. Dalam konteks ini, media sosial berfungsi sebagai agen pembingkai realitas (*framing agent*) yang menciptakan standar keindahan dan pengalaman yang “ideal”. Namun menariknya, ekspektasi tinggi yang dibangun oleh media sosial tidak selalu berujung pada kekecewaan.

Seperti disampaikan oleh informan P-01, realitas di lapangan justru melampaui representasi digital. Pernyataan bahwa “tidak ada filter yang bisa menangkap keindahan sebenarnya dari tempat ini” menunjukkan adanya momen dekonstruksi makna: wisatawan menyadari keterbatasan media digital dalam merepresentasikan pengalaman sensorik dan emosional secara utuh. Ini mengindikasikan bahwa media sosial memang membentuk pintu masuk kognitif terhadap destinasi, tetapi pengalaman langsung tetap memiliki otoritas tertinggi dalam membangun makna yang autentik. Di sisi lain, penelitian juga mengungkap dampak ambivalen media sosial terhadap perilaku wisatawan. Kritik dari informan P-14 menyoroti fenomena performativitas wisata, di mana kunjungan lebih berorientasi pada produksi konten dibandingkan internalisasi pengalaman. Observasi lapangan memperkuat temuan ini melalui identifikasi dua pola perilaku: “*social media tourists*” dan “*experiential tourists*”. Kelompok pertama menunjukkan karakteristik kunjungan singkat (30–60 menit), fokus pada spot yang dianggap “*instagrammable*”, dan menjadikan lanskap sebagai latar produksi identitas digital. Sementara itu, kelompok kedua memanfaatkan fotografi sebagai dokumentasi, bukan tujuan utama, dengan durasi kunjungan lebih panjang (2–4 jam) serta keterlibatan eksploratif yang lebih mendalam terhadap ruang dan suasana. Seperti postingan dimedia sosial berikut ini:



Gambar 4, 5 dan 6 postingan pengunjung di media sosial

Gambar di atas memperlihatkan bahwa media sosial tidak secara tunggal menentukan kualitas pengalaman, tetapi memediasi cara wisatawan memaknai ruang. Bagi sebagian orang, destinasi menjadi panggung representasi diri; bagi yang lain, ia tetap menjadi ruang kontemplasi dan interaksi dengan alam. Secara teoritis, hal ini menegaskan bahwa konstruksi makna destinasi bersifat negosiasi yang terjadi dalam interaksi antara representasi digital, motivasi personal, dan pengalaman empiris di lokasi.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam persepsi pengunjung terhadap keindahan alam dan daya tarik wisata Pantai Karang Tawulan sebagai destinasi unggulan di Kabupaten Tasikmalaya. Melalui pendekatan kualitatif dengan desain narasi, penelitian ini berhasil mengungkap pengalaman autentik dan makna subjektif yang dikonstruksi oleh para pengunjung dalam menikmati keindahan alam pantai ini. Penelitian ini menjembatani kesenjangan pengetahuan mengenai pemahaman komprehensif tentang persepsi wisatawan terhadap destinasi wisata pantai berbasis keindahan alam di wilayah Tasikmalaya yang belum banyak terdokumentasi secara akademis. Berdasarkan analisis mendalam terhadap narasi dan pengalaman pengunjung, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama yang signifikan. Pertama, keindahan alam Pantai Karang Tawulan dipersepsikan secara multidimensional oleh pengunjung, meliputi aspek estetika visual dari formasi karang unik, keindahan panorama laut selatan yang dramatis, serta keunikan ekosistem pesisir yang masih alami. Pengunjung mendeskripsikan pengalaman mereka dengan narasi yang kaya akan emosi positif, mencerminkan keterikatan mendalam antara keindahan alam dengan kesejahteraan psikologis. Kedua, daya tarik wisata Pantai Karang Tawulan tidak hanya bersumber dari aspek fisik alamnya, tetapi juga dari dimensi pengalaman yang mencakup ketenangan, keaslian, dan nilai spiritual yang dirasakan pengunjung saat berinteraksi dengan lingkungan pantai. Pengunjung mengkonstruksi makna personal yang beragam, mulai dari tempat pelarian dari rutinitas urban hingga ruang kontemplasi dan reconnection dengan alam.

Ketiga, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pengunjung terhadap daya tarik Pantai Karang Tawulan mencakup aksesibilitas, keaslian destinasi yang belum terlalu komersial, keramahan masyarakat lokal, serta ketersediaan fasilitas dasar yang memadai namun tidak berlebihan. Pengunjung menghargai keseimbangan antara pengembangan pariwisata dengan pelestarian keaslian alam dan budaya lokal. Keempat, penelitian ini menemukan bahwa persepsi positif terhadap keindahan alam berkorelasi dengan intensi untuk revisit dan word-of-mouth positif, mengindikasikan potensi besar Pantai Karang Tawulan sebagai destinasi berkelanjutan jika dikelola dengan bijaksana. Temuan-temuan ini secara langsung menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana pengunjung mempersepsikan keindahan alam dan daya tarik wisata Pantai Karang Tawulan, serta faktor-faktor apa yang membentuk persepsi tersebut. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa persepsi wisatawan terhadap destinasi wisata

alam merupakan konstruksi kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi antara karakteristik fisik destinasi, pengalaman personal, ekspektasi, serta konteks sosial-budaya pengunjung.

Pantai Karang Tawulan memiliki potensi luar biasa untuk menjadi destinasi wisata unggulan yang berkelanjutan di Kabupaten Tasikmalaya. Keindahan alam yang dipersepsikan secara positif oleh pengunjung, dikombinasikan dengan keaslian dan nilai-nilai lokal yang masih terpelihara, merupakan aset berharga yang harus dijaga dan dikembangkan secara bijaksana. Penelitian ini telah memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana pengunjung mengkonstruksi makna dan nilai terhadap destinasi wisata alam, yang dapat menjadi fondasi bagi pengembangan strategi pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat lokal. Kesuksesan pengembangan Pantai Karang Tawulan sebagai destinasi unggulan akan sangat bergantung pada komitmen kolektif semua stakeholder untuk mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, di mana keindahan alam yang menjadi daya tarik utama dapat terus dinikmati oleh generasi mendatang. Dengan pendekatan yang tepat, Pantai Karang Tawulan tidak hanya akan menjadi sumber pendapatan ekonomi, tetapi juga ruang di mana pengunjung dapat menemukan makna, ketenangan, dan koneksi dengan alam yang semakin langka di era modern ini.

## 5. Daftar Pustaka

- Adiakurnia, M. I., & Hyacintha, M. (2018). Persepsi wisatawan terhadap daya tarik wisata pantai di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 2(1), 78-92. <https://doi.org/10.22146/jpt.35789>
- Andrianto, T., & Sugiana, A. G. (2016). Analisis kualitas pelayanan dan kepuasan pengunjung di objek wisata alam. Penerbit Alfabeta.
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian perkembangan pariwisata berkelanjutan berbasis keindahan alam dan budaya. *Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 7(1), 1225-1232.
- Assaker, G., Vinzi, V. E., & O'Connor, P. (2011). Examining the effect of novelty seeking, satisfaction, and destination image on tourists' return pattern: A two factor, non-linear latent growth model. *Tourism Management*, 32(4), 890-901. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2010.08.004>
- Beerli, A., & Martin, J. D. (2004). Factors influencing destination image. *Annals of Tourism Research*, 31(3), 657-681. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2004.01.010>
- Chen, C. F., & Chen, F. S. (2010). Experience quality, perceived value, satisfaction and behavioral intentions for heritage tourists. *Tourism Management*, 31(1), 29-35. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2009.02.008>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ghozali, M., Wardhani, W., & Kartini, D. (2021). Strategi pengembangan destinasi wisata pantai berbasis persepsi wisatawan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(3), 245-260. <https://doi.org/10.22146/jsp.56789>
- Hallmann, K., Zehrer, A., & Müller, S. (2015). Perceived destination image: An image model for a winter sports destination and its effect on intention to revisit. *Journal of Travel Research*, 54(1), 94-106. <https://doi.org/10.1177/0047287513513161>



- Hermawan, H. (2016). Dampak pengembangan desa wisata Nglanggeran terhadap ekonomi masyarakat lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105-117. <https://doi.org/10.31311/par.v3i2.1383>
- Hidayat, M. W., Hakim, L., & Afrianto, W. F. (2022). Visitor perception and satisfaction of coastal tourism attractions in West Java Province. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 10(2), 89-104. <https://doi.org/10.21776/jitode.2022.10.2.89>
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Kim, S., Lee, Y. K., & Lee, C. K. (2017). The moderating effect of place attachment on the relationship between festival quality and behavioral intentions. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 22(1), 49-63. <https://doi.org/10.1080/10941665.2016.1176060>
- Lee, C. K., Lee, Y. K., & Wicks, B. E. (2004). Segmentation of festival motivation by nationality and satisfaction. *Tourism Management*, 25(1), 61-70. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(03\)00060-8](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(03)00060-8)
- Mansur, A., & Khotimah, K. (2020). Analisis persepsi wisatawan terhadap atribut daya tarik wisata pantai di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*, 17(1), 35-48. <https://doi.org/10.17509/jurel.v17i1.23456>
- Maulana, F., & Budiman, M. S. (2019). Potensi dan strategi pengembangan wisata bahari di Jawa Barat. In A. Yusuf & R. Firmansyah (Eds.), *Pembangunan pariwisata berkelanjutan di Indonesia* (pp. 156-178). Penerbit Universitas Indonesia.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Moscardo, G. (2017). Stories as a tourist experience design tool. In N. Morgan, A. Pritchard, & R. Pride (Eds.), *Destination brands: Managing place reputation* (3rd ed., pp. 97-110). Routledge.
- Pramanik, P. D., & Ingkadijaya, R. (2018). The impact of tourism on village society and its environmental. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 145, 012060. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/145/1/012060>
- Pratiwi, S. R., Darmawan, D., & Ramadhan, K. W. (2023). Daya tarik wisata alam pantai terhadap minat berkunjung wisatawan domestik. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 11(1), 67-81. <https://doi.org/10.24843/JDEPAR.2023.v11.i01.p06>
- Prayag, G., & Ryan, C. (2012). Antecedents of tourists' loyalty to Mauritius: The role and influence of destination image, place attachment, personal involvement, and satisfaction. *Journal of Travel Research*, 51(3), 342-356. <https://doi.org/10.1177/0047287511410321>
- Primadany, S. R., Mardiyono, & Riyanto. (2013). Analisis strategi pengembangan pariwisata daerah: Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Batu. *Jurnal Administrasi Publik*, 1(4), 135-143.
- Raharja, S. J., Muhyi, H. A., & Herawati, A. (2020). Pengembangan destinasi wisata pantai berbasis masyarakat di Jawa Barat. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 3(2), 98-112. <https://doi.org/10.17509/jithor.v3i2.27891>



- Ritchie, J. R. B., & Crouch, G. I. (2003). *The competitive destination: A sustainable tourism perspective*. CABI Publishing.
- Setiawan, B., Rijanta, R., & Baiquni, M. (2017). Sustainable tourism development: The adaptation and resilience of rural communities in tourism. *Forum Geografi*, 31(2), 232-245. <https://doi.org/10.23917/forgeo.v31i2.5141>
- Stylos, N., Vassiliadis, C. A., Bellou, V., & Andronikidis, A. (2016). Destination images, holistic images and personal normative beliefs: Predictors of intention to revisit a destination. *Tourism Management*, 53, 40-60. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.09.006>
- Sugiyama, A. G. (2011). *Ecotourism: Pengembangan pariwisata berbasis konservasi alam*. Guardaya Intimarta.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar pariwisata*. Penerbit Andi.
- Utami, N. D., & Kurniawati, E. (2021). Persepsi wisatawan tentang keindahan lanskap alam terhadap keputusan berkunjung ke destinasi wisata pantai. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 13(1), 23-35. <https://doi.org/10.29244/jli.v13i1.35678>
- Wang, Y., & Davidson, M. C. G. (2010). A review of micro-analyses of tourist expenditure. *Current Issues in Tourism*, 13(6), 507-524. <https://doi.org/10.1080/13683500903406359>
- Yoeti, O. A. (2016). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata (Edisi Revisi)*. PT Pradnya Paramita.
- Yoon, Y., & Uysal, M. (2005). An examination of the effects of motivation and satisfaction on destination loyalty: A structural model. *Tourism Management*, 26(1), 45-56. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2003.08.016>